



IMPROVING QUALITY OF CYCLING TOURISM DESTINATIONS AND PITSTOPS IN YOGYAKARTA CITY DURING POST COVID-19 ERA

Sita Yuliasuti Amijaya^{1*}, Rimal Junior Oys Dimu²

^{1,2}Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas, Indonesia,

¹sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Masa pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 telah membangkitkan kegiatan bersepeda menjadi sebuah tren. Tujuan dari kegiatan adalah melakukan evaluasi terkait dengan kesiapan destinasi dan penempatan *pitstop* pada salah satu rute wisata sepeda, yaitu pada Rute Taman Pintar Taman Budaya, yang mengangkat tema khusus kebudayaan dan keunikan sosial. Sasaran kegiatan ini adalah pengurus kampung wisata, pengelola Rute Wisata Sepeda, perangkat kampung dan masyarakat khususnya di Kampung Wisata Dewa Bronto Brontokusuman. Kegiatan dilakukan melalui 4 tahapan: survei lapangan dilanjutkan dengan wawancara terhadap narasumber/pelaku yang terlibat dengan sepeda wisata, focus group discussion (FGD) dengan para *stakeholders* dan terakhir adalah perencanaan destinasi dan *pitstop* berdasarkan hasil wawancara, survei dan evaluasi. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik, dapat dinilai dari partisipasi *stakeholders* dan masyarakat dalam memberikan masukan terkait kegiatan sepeda wisata, kesiapan destinasi dan *pitstop*, serta memberikan masukan pada perencanaan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan lokasi, kesiapan pengelola kampung wisata, serta meningkatkan kualitas wisata sepeda sesuai dengan tema yang telah direncanakan.

Kata Kunci: destinasi sepeda; kampung wisata; Kota Yogyakarta.

Abstract: Covid-19 pandemic at the beginning of 2020 has made cycling a trend. The purpose of this activity is to evaluate the readiness of destinations and placement of pitstops on one of the bicycle tourism routes, namely the Taman Pintar Cultural Park Route, which has a special theme of culture and social uniqueness. Targets of this activity are the management of tourist village/kampung and the Bicycle Tour Route, the village administrator and the community especially in the Dewa Bronto Brontokusuman Tourism Village. The activity was carried out in 4 stages: field survey followed by interviews with resource persons/actors involved with bicycle tours, focus group discussions (FGD) with stakeholders and finally destination planning and pitstops based on the results of interviews, surveys and evaluations. Activities can be carried out well. It can be assessed from the participation of stakeholders and the community in providing input related to bicycle tourism activities, readiness of destination and pitstops, as well as providing input on planning. The results of this activity are expected to improve the quality of location services, the readiness of village tourism managers, and improve the quality of bicycle tours in accordance with the planned theme.

Keywords: bicycle destinations; tourist villages; Yogyakarta City.



Article History:

Received : 07-03-2022
Revised : 10-03-2022
Accepted : 10-04-2022
Online : 25-07-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupan. Muncul aturan-aturan pembatasan interaksi bagi masyarakat, termasuk anjuran untuk bekerja, bersekolah maupun beraktivitas dari rumah (Safira & Ifadah, 2021). Fenomena ini kemudian memberikan dampak yang cukup signifikan bagi banyak sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Pemerintah Kota Yogyakarta berusaha untuk tetap mendorong pertumbuhan ekonomi dari sektor esensial seperti pariwisata yang mulai lesu akibat dari pandemi. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memunculkan aktivitas wisata yang menarik melalui penyediaan Lima Jalur Wisata Sepeda (Aquarita et al., 2016); (Mahayana et al., 2016). Pemilihan jenis wisata sepeda ini didasari oleh fenomena bersepeda yang kembali marak di masa pandemi, yang kemudian menjadi gaya hidup baru masyarakat di Yogyakarta dan sekitarnya (Suprobo, 2020). Bekerja sama dengan beberapa pihak yang terlibat, antara lain Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY), perusahaan JogjaBike untuk persewaan sepeda bagi wisatawan, serta didukung dengan keterlibatan kampung-kampung wisata yang ada di Yogyakarta (Wicaksono, 2020). Selain itu, dukungan infrastruktur digital yang menyediakan informasi akses jalur Wisata Sepeda melalui aplikasi Jogja Smart Service (JSS) atau website <https://gowes.jogjakota.go.id> sangat memudahkan masyarakat dalam mengakses rute. Aplikasi ini sangat mendukung penyelenggaraan wisata sepeda di Kota Yogyakarta (Walikota Yogyakarta, 2020). Inisiasi Lima Rute Wisata Sepeda juga bertujuan untuk mengenalkan potensi kampung-kampung di Kota Yogyakarta yang dijadikan sebagai ikon pariwisata baru (Pratama, 2019). Adanya wisata baru ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan menghidupkan kembali UMKM di kampung-kampung yang dilalui oleh wisata sepeda (Suprobo, 2020).

Inisiasi Pemerintah Kota Yogyakarta belum sepenuhnya dapat terealisasi. Terdapat beberapa kekurangan yang sampai saat ini dapat ditemukan, pertama adalah informasi seputar Lima Rute Wisata Sepeda belum tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Kedua, belum diperlengkapinya semua rute Wisata Sepeda Kota Yogyakarta dengan infrastruktur pendukung Wisata Sepeda. Salah satu infrastruktur pendukungnya adalah kesiapan destinasi dan *pitstop* serta tata letak pada area destinasi yang masih membutuhkan peningkatan. Selain itu informasi yang masih kurang terkait dengan obyek-obyek ikonik yang ditandai pada peta setiap rute gowes. Lebih lanjut obyek-obyek ikonik tersebut belum dipersiapkan secara khusus sebagai destinasi atau *pitstop*. Ketiga, masih kurangnya informasi tentang potensi perkampungan yang ada pada rute wisata sepeda, sehingga berdampak pada kurangnya minat wisatawan

untuk mengunjungi kampung-kampung yang dilalui oleh rute wisata sepeda. Padahal kunjungan wisatawan ke perkampungan Kota Yogyakarta merupakan peluang untuk menggerakkan perekonomian yang dapat mendatangkan pemasukan bagi warga setempat. Wisata sepeda tidak hanya memberikan keuntungan bagi pelaku pariwisata, namun juga masyarakat di perkampungan yang dilalui pesepeda (Astuti, 2015); (Suyuthie, 2017); (Andhi, 2021).

Lebih lanjut, Lima Rute Wisata Sepeda Kota Yogyakarta dirancang untuk menunjukkan ikon-ikon budaya dan keunikan perkampungan di Kota Yogyakarta, namun belum semua wilayah yang dilalui wisatawan pesepeda memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk menerima kunjungan wisatawan (Hermawan, 2018); (Ambalegin et al., 2019); (Solikhah & Fatimah, 2021). Mempertimbangkan pentingnya penataan infrastruktur dan desain destinasi beserta *pitstop* sepeda yang berdampak positif bagi perekonomian warga perkampungan, maka kegiatan evaluasi kesiapan rancangan destinasi dan penempatan *pitstop* perlu dilakukan (Suyuthie, 2017); (Alfret Goraph, 2021). Kegiatan ini mengacu pada Lima Rute Wisata Sepeda khusus pada rute 5 Taman Pintar Taman Budaya, serta difokuskan pada penataan ruang pada destinasi beserta *pitstop* sepeda yang berada di Kampung Karanganyar Kampung Wisata Dewa Bronto, Kelurahan Brontokusuman, Kota Yogyakarta. Tujuan evaluasi ini juga untuk meningkatkan kualitas kampung wisata (Safrianti et al., 2021), sehingga lebih layak sebagai destinasi wisata, serta identifikasi kesiapan infrastruktur dan potensi obyek-obyek ikonik sebagai destinasi atau *pitstop* pada Rute 5 (Suharto, 2016); (Nugroho et al., 2020); (Solikhah & Fatimah, 2021). Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan layanan dari kelima rute wisata sepeda, serta dukungan fasilitas yang diperlukan untuk para wisatawan pesepeda. Terutama pada saat pandemi covid, kegiatan bersepeda kembali menjadi tren di kalangan masyarakat, sehingga hal ini dapat diintegrasikan dengan membangkitkan perekonomian yang lesu karena situasi pandemi. Selain itu kegiatan ini juga memberikan masukan bagi pengelola kampung wisata untuk lebih memahami kebutuhan pesepeda wisata yang singgah pada *pitstop*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama durasi bulan, dimulai pada bulan April 2021 sampai dengan Oktober 2021.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan melalui 4 tahapan, sebagai berikut.

1) Survei Lapangan

Survei yang dimaksud adalah melakukan pengecekan pada semua rute, serta khususnya pada Rute 5 Taman Pintar Taman Budaya dengan menggunakan moda transportasi sepeda. Hal ini perlu dilakukan untuk observasi awal. Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui pengalaman

wisatawan yang melalui rute-rute sepeda, serta memetakan keunggulan dan kekurangan pada setiap destinasi dan *pitstop* yang dilalui sepanjang rute sepeda.

2) Wawancara

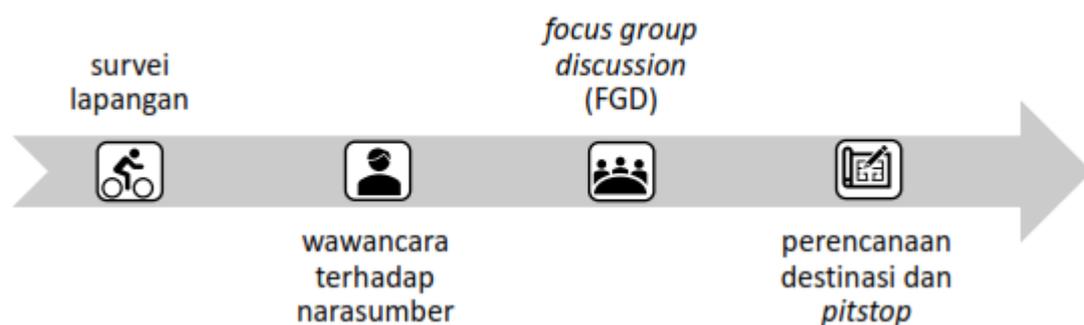
Wawancara dilakukan terhadap narasumber/pelaku yang terlibat dengan sepeda wisata, dalam hal ini adalah pengelola Kampung Wisata yang menjadi pelaku pengembangan pariwisata di kampung. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber perorangan. Wawancara ini diperlukan untuk menggali informasi yang bersifat pendapat /masukan yang nantinya akan bermanfaat untuk menentukan arah perencanaan destinasi dan *pitstop* sepeda.

3) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dengan mengundang para *stakeholders* dan pelaku pariwisata. Mengingat kondisi Pembatasan Kegiatan Masyarakat pada masa ini, maka kegiatan FGD dilaksanakan melalui webinar daring. Pihak-pihak yang terlibat diundang untuk hadir dan berdiskusi, dengan diawali sebelumnya penjelasan atau sosialisasi program sepeda wisata dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

4) Perencanaan Destinasi dan *Pitstop*

Tahap terakhir atau ke-4 adalah perencanaan destinasi dan *pitstop* berdasarkan hasil wawancara, survei dan evaluasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Pada gambar 1 menjelaskan secara lebih detail, terkait dengan urutan proses kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan (Penulis, 2021)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian dari beberapa kegiatan awal, berupa survei, wawancara dan FGD dengan output akhir adalah perencanaan dan desain akhir untuk mengembangkan destinasi dan *pitstop*. Desain ini harapannya dapat meningkatkan kualitas layanan bagi pesepeda, serta bermanfaat bagi bertambahnya kunjungan wisatawan ke kampung-kampung wisata di Yogyakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Program Kerja Tahap Survei Rute Sepeda

Lima Rute Sepeda Wisata Kota Yogyakarta terdiri dari Rute 1 - Romansa Kota Lawas dengan panjang rute 12.054 meter, Rute 2 - Tilik Jeron Benteng dengan panjang rute 8.851 meter, rute 3 - Jajah Kampung Susur Sungai dengan panjang rute 6.759 meter, Rute 4 - Jelajah Harmoni Pesona Kampung dengan panjang rute 6.517 meter dan terakhir Rute 5 - Taman Pintar Taman Budaya dengan panjang rute 6.115 meter. Survei yang dilakukan mencoba setiap rute untuk mengetahui potensi kampung-kampung yang dilalui, kesulitan atau hambatan pada rute yang dirancang, kemungkinan integrasi aspek ekonomi yang dapat lebih dikembangkan, serta mengevaluasi kelebihan maupun kekurangan setiap destinasi atau *pitstop* yang disinggahi. Kegiatan pada tahap ini dilaksanakan selama kurang lebih 7 kali survei selama tiga bulan (Februari-April 2021). Fokus dari kegiatan pengabdian ini dititikberatkan pada Rute 5.

Rute 5 Taman Pintar Taman Budaya memiliki total panjang rute 3,83 Mil (6.115 meter) dengan perjalanan/*start point* dimulai dari pintu masuk Wahana Taman Pintar yang sekaligus area *drop-off* wahana. Area *drop-off* ini cukup luas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai titik kumpul dan *loading* sepeda. Setelah dari Taman Pintar maka arah rute akan melalui Jalan Panembahan Senopati menuju masuk ke Kampung Sayidan dengan menyeberang perempatan Jalan Panembahan Senopati Gondomanan. Setelah masuk menuju perkampungan, rute akan menyusuri sepanjang kawasan perkampungan, hingga keluar di Jalan Kolonel Sugiono dan melewati Taman Inspirasi Code, *pitstop* RTH Karanganyar, Lapangan Sidokabul dan berakhir di Jalan Tegalturi tepatnya di depan SD N Giwangan. Rute 5 memiliki keunikan tema tersendiri, dengan mengangkat *start point* Wahana Taman Pintar; sebuah wahana edukasi pendidikan bagi masyarakat di Yogyakarta. Gambar 2 menunjukkan kegiatan survei rute sepeda yang dilaksanakan pada bulan April 2021.



Gambar 2. Kegiatan survei rute sepeda (April 2021).

Kawasan Wahana Taman Pintar memiliki perpaduan gaya arsitektur kolonial, karena berlokasi di sekeliling kawasan Benteng Vredeborg dan Jalan Penembahan Senopati; yang dikenal dengan peninggalan arsitektur kolonial. Namun perpaduan gaya kolonial ini akan berubah dengan gaya arsitektur lokal Jawa ketika wisatawan pesepeda diarahkan memasuki kawasan permukiman kampung. Tema edukasi yang diangkat untuk Rute 5 diawali dengan posisi *start point*, kemudian nantinya pada perencanaan kedepan *end point/finish point* akan berakhir di Wahana Taman Pintar 2 di daerah Giwangan Kota Yogyakarta yang saat ini masih dalam proses perencanaan. Tema atau tematik merupakan hal yang tepat dan sangat diperlukan untuk perancangan suatu rute wisata. Konsep yang jelas untuk sebuah rute wisata sepeda akan memberikan identitas dan kekhasan. Hal ini akan berpengaruh pada persepsi atau memori dari pengguna rute sepeda.

Namun sejauh ini Rute 5 masih memerlukan beberapa penekanan terkait dengan konsep edukasi yang hendak ditonjolkan, misalnya terkait dengan jalur perkampungan. Perkampungan di Kota Yogyakarta yang relatif telah tertata dengan dukungan infrastruktur yang baik dari pemerintah dapat diangkat menjadi sebuah media pendidikan tentang permukiman khas perkotaan, tentu saja menampilkan sisi positif serta keunikan kehidupannya. Terlepas dari sifat marjinal dari hunian perkampungan kota ini, saat ini perkampungan di Kota Yogyakarta telah didukung oleh infrastruktur yang baik. Pengelolaan listrik, air bersih, toilet, pengelolaan sampah komunal serta air limbah hunian, telah mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah, sehingga masyarakat yang menghuni di kampung saat ini memperoleh kesetaraan akses terhadap fasilitas pendukung kehidupannya. Menyajikan informasi positif tentang kehidupan perkampungan di Kota Yogyakarta merupakan sebuah cara untuk mengedukasi para pesepeda wisata untuk memahami kehidupan di kampung *urban*. Tentu saja jika hal ini akan diangkat sebagai sebuah sajian edukasi atau pendidikan, maka masyarakat di sepanjang rute sepeda perlu berbenah dan menyiapkan diri. Kehidupan kampung dulunya lekat dengan kesan kumuh, kotor, dan ketidakteraturan. Namun saat ini, telah banyak perkembangan baik pada aspek penataannya.

Selain memperkuat aspek edukasi tentang perkampungan *urban*, pesepeda wisata juga dapat diajak untuk mengenal lebih lanjut tentang kerajinan dan aktivitas budaya di perkampungan. Kunci penting diletakkan pada keaktifan pengurus kampung untuk dapat menggerakkan potensi warganya. Melalui Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) pengelolaan Kampung Wisata menjadi lebih terencana, terprogram dan terarah. Beberapa hal yang menjadi kunci penting pada pengelolaan wisata di perkampungan adalah keterlibatan semua elemen masyarakat, baik itu adalah Pengurus Kampung, Pokdarwis, serta warga masyarakat yang dapat terlibat dalam perkembangan Kampung Wisata maupun penataan kampung secara umum. Beberapa keberhasilan yang telah dicapai Kampung Wisata di Kota Yogyakarta, biasanya ditentukan oleh kesiapan pengelola wisata, dalam hal ini adalah Pokdarwis. Pemetaan potensi, kekuatan, kendala, atau hambatan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Pokdarwis yang telah siap menerima kunjungan wisatawan akan memiliki perencanaan atau *masterplan* dalam pengembangan kampung wisata untuk kedepannya. Berdasarkan studi tentang partisipasi (Astuti, 2015); (Mumpuni et al., 2020); (Rasyid, 2020); (Sabardila et al., 2020), maka keberhasilan perencanaan dan perkembangan akan sangat ditentukan dengan keterlibatan semua elemen dari warga kampung.

2) Hasil Program Kerja Tahap Wawancara terhadap Narasumber

Wawancara narasumber dilakukan kepada pengelola Kampung Wisata Dewa Bronto, yaitu Bapak Marsudi (Gambar 3). Situasi pandemi covid-19 berpengaruh terhadap perencanaan awal kegiatan untuk menjangkau informasi dari lapangan, termasuk kegiatan wawancara dengan narasumber. Aktivitas ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan profil kampung wisata, keunggulan kampung, potensi kampung, aktivitas yang telah dilaksanakan untuk pengembangan kampung wisata serta kesiapan kampung wisata menerima kunjungan wisatawan pesepeda. Selain itu wawancara ini juga diharapkan untuk mendapatkan masukan untuk perencanaan pengembangan destinasi dan pitstop sepeda yang berada pada kampung wisata. Hal ini merupakan bagian dari integrasi pengembangan pariwisata di kampung wisata dengan rute wisata sepeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kampung wisata Dewa Bronto, kampung wisata telah siap menerima kunjungan wisatawan pesepeda. Namun dukungan infrastruktur masih terbatas, dikarenakan destinasi tidak direncanakan sejak awal untuk menerima kunjungan wisatawan pesepeda. Hal ini disampaikan narasumber bahwa destinasi kampung wisata belum dilengkapi penataan untuk parkir sepeda, papan petunjuk arah, penataan jalur pesepeda dan fasilitas untuk perhentian/ *shelter*/ *pitstop*. Melalui kegiatan ini pengelola kampung wisata berharap mendapatkan masukan untuk perencanaan dan pengembangan destinasi kampung wisata.



Gambar 3. Aktivitas wawancara dengan Pengelola Kampung Wisata
(Mei 2021)

3) Hasil Program Kerja Tahap *Focus Group Discussion (FGD)*

Tahap FGD dilaksanakan melalui kegiatan webinar yang mengundang para pelaku wisata, pengelola kampung dan kampung wisata, serta dari Dinas Pariwisata. Kegiatan diinisiasi oleh tim pengabdian secara daring dan kegiatan terbuka oleh umum, diutamakan bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kota Yogyakarta. Tujuan dari kegiatan FGD ini adalah untuk menjangring pendapat dari para pelaku wisata di Kota Yogyakarta. Hal ini cukup penting untuk mengetahui kesiapan para pelaku wisata dalam menyiapkan kembali wisata yang sempat lesu di tengah situasi pandemi dan menyesuaikan dengan tata pengelolaan baru. Selain itu untuk memahami harapan dari setiap pelaku wisata atas diluncurkannya program Lima Rute Sepeda Wisata Kota Yogyakarta, termasuk pada tata kelola, peran setiap pelaku serta sinergi dari para pelaku.

Keberhasilan pada program Lima Rute Wisata Sepeda memerlukan keterlibatan penuh dari warga masyarakat terutama di sepanjang Rute 5. Keterlibatan ini menentukan keberhasilan dari program kegiatan wisata sepeda. Bentuk keterlibatan dapat dilihat secara bertahap: (1) masyarakat mengetahui program yang ada, (2) masyarakat mendukung program. Sosialisasi program wisata penting agar muncul keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Bentuk dukungan dapat berupa penerimaan dari masyarakat, dengan tingkat partisipasi masih belum tinggi. Bentuk keterlibatan aktif berarti masyarakat mendukung dan terlibat dalam setiap program yang ada. Pada warga masyarakat di sepanjang Rute 5 ini, ditemukan dua bentuk keterlibatan tersebut. Hal ini masih menjadi tugas dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi agar program wisata sepeda ini

mendapatkan banyak dukungan aktif dari masyarakat, sehingga masyarakat pun nantiya akan mendapatkan manfaat dari program ini.

4) Hasil Program Kerja Tahap Perencanaan dan Pengembangan Destinasi dan Pitstop

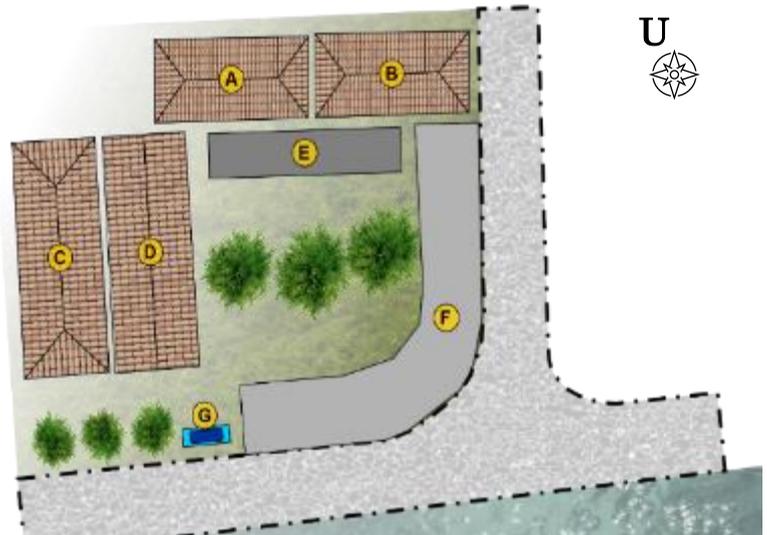
Pada tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dari destinasi dan pitstop pada sepanjang rute, melalui evaluasi yang dilakukan setelah tahap survei rute sepeda. Hasil dari evaluasi ini akan dirangkum sebagai berikut.

- a. Ditinjau dari aspek sosial-budaya pada Rute 5 ditemukan bahwa gaya arsitektur merupakan potensi yang menjadi daya tarik. Perlu adanya dukungan informasi yang baik untuk menjelaskan tentang keunikan gaya arsitektur ini bagi wisatawan. Penyampaian informasi tentang nilai sejarah bangunan dan kawasan akan meningkatkan daya tarik dan pengalaman dari setiap obyek destinasi di Rute 5. Informasi singkat pada obyek destinasi perlu dituliskan sebagai pengenalan singkat tentang keunggulan obyek. Kondisi lingkungan perkampungan memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat di sepanjang Rute 5. Selain itu keunikan kehidupan warga di kampung juga berpotensi menambah keragaman atraksi wisata bagi wisatawan/pesepeda. Interaksi sosial perlu juga dijalin dengan menambahkan peran dan kontribusi dari warga dalam meningkatkan keberhasilan wisata sepeda ini.
- b. Ditinjau dari aspek ekonomi dan kelembagaan ditemukan bahwa perencanaan wisata sepeda juga harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan permukiman di sepanjang rute yang dilalui, sebagai contoh adalah menghindari terjadinya kerusakan terhadap situs, destinasi atau obyek yang dilakukan oleh wisatawan. Perlunya melibatkan warga di sepanjang rute wisata sepeda, agar tercapai manfaat ekonomi bagi warga. Bentuk dukungan dapat berupa keterlibatan di warung kuliner, atraksi budaya, mempromosikan sajian khas warga di kampung, misalnya kerajinan tangan, oleh-oleh, dll. Kunci penting atas keberhasilan program adalah kolaborasi. Hal ini dapat didukung oleh semua stakeholder yang terlibat pada pengembangan wisata sepeda. Salah satunya adalah kolaborasi antara pengelola wisata sepeda dengan pengelola kampung serta kampung wisata. Informasi satu pintu juga memudahkan dalam pengelolaan dan pemasaran program wisata.
- c. Beberapa rencana pengembangan destinasi yang diusulkan.

- 1) Penambahan papan informasi bagi pesepeda (Gambar 4), memberikan keterangan terkait dengan obyek destinasi, sejarah maupun fungsi.
- 2) Ide desain dari destinasi di Kampung Wisata Dewa Bronto dengan membuat tata layout yang memwadahi kebutuhan wisatawan, juga para wisatawan pesepeda (Gambar 5).
- 3) Mewadahi kebutuhan sosial dan budaya pada destinasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat berupa ruang terbuka untuk kegiatan seni, budaya dan kebersamaan (Gambar 5).



Gambar 4. Desain papan informasi.



Gambar 5. Ide desain tata layout pada destinasi dan pitstop.

Keterangan Gambar 4 sebagai berikut (A) Balai pertemuan, (B) dan (C) Rumah warga, (D) Area kuliner, (E) Parkir sepeda, (F) tempat duduk-duduk dan (G) Tempat cuci tangan. Gambar 4 tersebut menunjukkan ide/gagasan perencanaan layout dari destinasi di Kampung Wisata Dewa Bronto yang direncanakan untuk integrasi kegiatan wisata kampung dan wisata sepeda. Ruang di tengah-tengah dapat digunakan untuk kegiatan sosial, budaya dan kebersamaan. Parkir sepeda di letakkan pada daerah E serta area kuliner diintegrasikan ke dalam perencanaan tata ruang destinasi tersebut. Selain itu untuk merespon kondisi pasca pandemi, sarana tempat cuci tangan dirancang untuk tetap selalu menerapkan protokol kesehatan bagi sektor pariwisata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masa pandemi covid-19 memunculkan dampak yang signifikan bagi sendi-sendi perekonomian dan tatanan kehidupan. Dampak ekonomi paling banyak dirasakan selain tentu saja dampaknya bagi kesehatan masyarakat. Turunnya kunjungan wisatawan pada daerah-daerah yang menjadi

destinasi wisata, begitu juga Kota Yogyakarta, tentu membawa dampak bagi perekonomian warga. Pemerintah Kota bekerjasama dengan Dinas Pariwisata mencoba membangkitkan kembali kegiatan wisata di Kota Yogyakarta dengan merancang Lima Rute Sepeda Wisata yang memiliki keunikan dan tema khusus. Bersepeda dengan melalui jalur-jalur tidak biasa, yaitu melalui perkampungan kota serta mengunjungi obyek-obyek khas di tiap perkampungan menjadi sebuah sajian baru dan unik. Namun belum semua perkampungan mengetahui program ini dan siap untuk menerima kunjungan wisatawan pesepeda. Diperlukan evaluasi terhadap jalur wisata yang telah dirancang, agar dapat diketahui kelebihan dan kendala yang ditemukan di lapangan.

Hasil kegiatan pengabdian ini berupa hasil survei untuk evaluasi rute dan kondisi di sepanjang rute dilihat dari sudut pandang, sosial-budaya dan ekonomi-kelembagaan. Selain itu hasil kegiatan dari wawancara dan FGD bertujuan untuk menambahkan informasi/data terkait dengan perencanaan pengembangan yang diharapkan dari para pelaku pengelola wisata maupun dari pengelola kampung. Pada bagian akhir adalah hasil akhir berupa ide pengembangan/desain yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dari destinasi dan *pitstop* bagi wisatawan pesepeda. Selain itu keberhasilan dari program wisata harus didukung keterlibatan semua pelaku wisata dan warga masyarakat. Mengintegrasikan aktivitas wisata, sosial-budaya dan ekonomi akan memberikan kesempatan bagi *stakeholders* untuk lebih banyak terlibat dan mendapatkan manfaat. Aspek pengelolaan atau kelembagaan juga merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan program wisata. Perancangan layanan satu pintu menjadi penting untuk fungsi promosi dan pemasaran yang lebih tepat sasaran bagi para wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat di sepanjang Rute 5 serta pengelola Kampung Wisata Dewa Bronto, atas terjalannya kerjasama pengabdian masyarakat ini. Selain itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Duta Wacana atas

DAFTAR RUJUKAN

- Alfret Goraph, F. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Pantai Dalam Memasuki Era New Normal. *BAKTI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.51135/baktivolliss1pp41-48>
- Ambalegin, Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 67–75. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>
- Andhi, S. M. A. T. (2021). Development of cikendung tourism village. *JCES*

(*Journal of Character Education Society*), 4(3), 5–7.

- Aquarita, D., Rosyidie, A., & Pratiwi, W. D. (2016). Potensi Pengembangan Wisata Sepeda Di Kota Bandung Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Wisatawan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.14-20>
- Astuti, M. T. (2015). Potensi Wisata Olahraga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1), 31–40.
- Hermawan, H. (2018). Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Abdimas BSI*, 45–55. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8j3ym>
- MAHAYANA, I. B. S., MAYUN, I. A., & ASTININGSIH, A. A. M. (2016). Perencanaan Jalur Sepeda Sebagai Tujuan Wisata Desa Di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24843/jal.2016.v02.i02.p09>
- Mumpuni, A., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2020). Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sungai (Studi kasus: Sungai Pepe, Sungai Anyar, dan Sungai Premulung, Kota Surakarta). *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.20961/region.v15i1.24976>
- Nugroho, R. A., Santoso, E. B., & Susetyo, C. (2020). Preferensi pemilihan moda transportasi oleh wisatawan domestik di Kota Surakarta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(1), 109. <https://doi.org/10.20961/region.v15i1.24384>
- Pratama, D. (2019). Gerakan Desa Sadar Wisata: Pengabdian Pada Masyarakat Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah Al-Quwwah: *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1 (Juni 2019). *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–74.
- Rasyid, M. (2020). Penguatan Kapasitas Desa Binaan Melalui Program Laboratorium Desa Di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i1.875>
- Sabardila, A., Setiawaty, R., & Markahmah. (2020). INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian OPTIMIZATION OF COMMUNITY PARTICIPATION IN BUGEL VILLAGE INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(2), 235–246.
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2021). The Readiness Of Limited Face To Face Learning In The New Normal Era. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(3), 643–651.
- Safrianti, S., Utami, R. T., Pardiansyah, D., & Yulfiperius, Y. (2021). Mewujudkan Desa Wisata melalui Pembekalan Clean, Health, Safety & Environment, Pelayanan Prima dan Exploring, Packaging & Presentation. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1705>
- Solikhah, N., & Fatimah, T. (2021). Penataan Kampung Hijau dengan Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5 No.1(May), 48–60.
- Suharto. (2016). Studi Tentang Keamanan dan Keselamatan Pengunjung Hubungannya Dengan Citra Destinasi (Studi Kasus Gembira Loka Zoo). *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 287–304.

- Suprobo, H. Y. (, September). Pemkot Jogja Luncurkan Rute Wisata Sepeda. *Jogjapolitan Harian Jogja*.
- Suyuthie, H. (2017). *Wisata Sepeda Sebagai Strategi Promosi Pariwisata Pantai Kota Padang*.
- Wicaksono, P. (, September). Yogyakarta Punya 5 Jalur Wisata Sepeda, Cek ke Mana Saja Rutenya. *Tempo.Co*.